

**Kadar Hemoglobin Pada Penderita
Kusta Yang Menjalani *Multi Drug Therapy*
(Mdt) Di Rs Kusta Dr. Rivai Abdullah Palembang**

Hemoglobin Levels In Patients
Leprosy Undergraduate Multi Drug Therapy
(Mdt) Dr. Leprosy Hospital Rivai Abdullah Palembang

Ifryani¹, Yusneli², Nurhayati², Itail Husna Basa², Sri Sulpha Siregar²

¹ Politeknik Kesehatan Tanjung Karang

² Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang

Email: yuzzss71@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit kusta merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium leprae*. Dalam upaya pemutusan mata rantai penularan kusta dilakukan pengobatan *Multi Drug Therapy* (MDT), salah satu efek samping dari obat MDT adalah anemia. Indikasi adanya anemia salah satunya dapat diukur dengan estimasi kadar hemoglobin darah. Hemoglobin adalah suatu protein sel darah merah yang memiliki peranan penting dalam proses transport oksigen, karbondioksida serta proton dalam tubuh. Oleh karena itu, perlu diketahui kadar hemoglobin pada penderita kusta yang menjalani MDT. **Tujuan:** Untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada penderita kusta yang menjalani MDT di RS Kusta Dr. Rivai Abdullah Palembang tahun 2018. **Metode:** Penelitian ini bersifat deskriptif. Sampel yang digunakan adalah semua penderita kusta yang sedang menjalani pengobatan MDT di RS Kusta Dr. Rivai Abdullah Palembang. Sampel yang diambil berjumlah 18 responden yang memenuhi kriteria penelitian. **Hasil:** Dari hasil penelitian didapatkan 10 (55,6%) responden mengalami anemia, berdasarkan umur remaja 0%, dewasa 60%, lansia 80%. Berdasarkan jenis kelamin laki-laki 57,1%, perempuan 50%. Berdasarkan jenis pengobatan MDT PausiBasiler 40%, MDT MultiBasiler 61,5%. Berdasarkan lama pengobatan 1-3 bulan 20%, 4-6 bulan 40%, 7-9 bulan 87,5%. Sedangkan 44,4% tidak anemia. Berdasarkan umur remaja tidak anemia 3 (100%) responden dewasa 40%, lansia 20%. Berdasarkan jenis kelamin laki-laki 42,9%, perempuan 50%. Berdasarkan jenis pengobatan MDT PB 60%, MDT MB 38,5%. Berdasarkan lama pengobatan 1-3 bulan 80%, 4-6 bulan 60% dan untuk 7-9 bulan 12,5%. **Kesimpulan:** Hasil penelitian didapatkan yang mengalami anemia lebih banyak pada umur lansia, jenis kelamin laki-laki, jenis pengobatan MDT MB, dan lama pengobatan 7-9 bulan.

Kata kunci: Kusta, kadar hemoglobin, MDT

ABSTRACT

Background: Leprosy is an infectious disease caused by *Mycobacterium leprae*. In an effort to break the chain of leprosy transmission, Multi Drug Therapy (MDT) treatment is carried out, one of the side effects of MDT drugs is anemia. One of the indications of anemia can be measured by estimating blood hemoglobin levels. Hemoglobin is a red blood cell protein that has an important role in the process of transporting oxygen, carbon dioxide and protons in the body. Therefore, it is necessary to know the hemoglobin level in leprosy patients undergoing MDT. **Objective:** To find out the description of hemoglobin levels in leprosy patients undergoing MDT at Dr. Leprosy Hospital Rivai Abdullah Palembang in 2018. **Method:** This research is descriptive in nature. The sample used was all leprosy patients who

were undergoing MDT treatment at Dr. Leprosy Hospital. Rival Abdullah Palembang. The samples taken were 18 respondents who met the research criteria. **Results:** From the results of the study, it was found that 10 (55.6%) respondents had anemia, based on the age of 0% teenagers, 60% adults, 80% elderly. Based on male gender 57.1%, 50% female. Based on the type of treatment MDT Pause Basiler 40%, MDT Multi Basiler 61.5%. Based on length of treatment 1-3 months 20%, 4-6 months 40%, 7-9 months 87.5%. Meanwhile, 44.4% were not anemic. Based on the age of adolescents not anemic 3 (100%) adult respondents 40%, elderly 20%. By gender 42.9% male, 50% female. Based on the type of treatment MDT PB 60%, MDT MB 38.5%. Based on length of treatment 1-3 months 80%, 4-6 months 60% and for 7-9 months 12.5%. **Conclusion:** The results of the study found that those who experienced anemia were more elderly, male, type of treatment MDT MB, and duration of treatment 7-9 months.

Keywords: Leprosy, hemoglobin level, MDT

PENDAHULUAN

Penyakit kusta merupakan salah satu penyakit menular yang menimbulkan masalah yang sangat kompleks. Berdasarkan data secara global pada tahun 2012, terdapat 219.075 kasus baru ditemukan, dimana regional Asia Tenggara menyumbang kasus baru terbanyak yaitu 160.132. (Kemenkes, 2011). Menurut data *World Health Organization* (WHO), Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penderita penyakit kusta tertinggi sebanyak 16.826 kasus sehingga Indonesia menempati urutan ketiga di dunia setelah India yang berjumlah 135.485 kasus, sedangkan negara kedua penyumbang kasus baru terbanyak ditempati oleh Brazil sebesar 25.218 kasus pada tahun 2016 (Indonesia, 2017).

Menurut data Kemenkes 2018, angka Prevalensi kusta di Indonesia saat ini 0,71 per 10.000 penduduk dengan total 18.248 kasus terdaftar. Prevalensi penderita kusta per 100.000 penduduk di kota Palembang tahun 2015 sebanyak 57 kasus dan terendah

tahun 2013 dengan jumlah 10 kasus. Menurut data Rumah Sakit Kusta Dr. Rivai Abdullah pada tahun 2015 jumlah kunjungan rawat jalan kusta berjumlah 545 jiwa dan dirawat inap kusta berjumlah 146 jiwa. Ditahun 2016 jumlah kunjungan rawat jalan kusta 331 jiwa dan rawat inap kusta berjumlah 98 jiwa sedangkan pada tahun 2017 jumlah kunjungan dirawat jalan kusta berjumlah 397 jiwa dan dirawat inap kusta berjumlah 107 jiwa.

Dalam upaya pengendalian atau pemutusan mata rantai penularan penyakit kusta yang dapat dilakukan melalui Pengobatan MDT (*Multi Drug Therapy*) dan vaksinasi BCG (*Bacille CalmetteGuerin*). Obat-obat yang digunakan adalah DDS (Dapsone), Lamprene (B663 atau Clofazimine), Rifampisin dan obat-obat penunjang (Vitamin/Roboransia) (Kemenkes, 2011).

Dalam pemakaian obat-obat MDT (*Multi Drug Therapy*) ini tentu mempunyai efek samping. Dapsone (DDS) dalam

perkembangan penyakitnya dapat menimbulkan anemia (Kemenkes, 2011). Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui efek samping akibat pengobatan MDT pada penderita kusta. Menurut penelitian Brasil *et al*, 1996 penyebab anemia pada penderita kusta oleh pemberian MDT yang dapat menimbulkan anemia hemolitik, terutama pada pasien Multibasiler (MB) yang terjadi sebelum 6 bulan dosis terapi. Pada masa pengobatan pasien dipantau dengan pemeriksaan darah. Selain itu juga pemeriksaan hemoglobin bisa digunakan sebagai alat untuk memantau perawatan dan keberhasilan pengobatan yang diberikan. Apabila konsentrasi hemoglobin turun dibawah nilai normal, secara otomatis akan menimbulkan anemia. Darah orang normal mengandung 13-16gr hemoglobin per 100 ml darah. Hemoglobin (Hb) merupakan protein konyugasi dengan berat molekul 64.400 yang terdapat dalam sel darah merah serta memberikan warna merah pada darah. Hemoglobin terdiri atas zat besi yang merupakan pembawa oksigen. Pengiriman oksigen adalah fungsi utama dari molekul hemoglobin. Selain itu struktur hemoglobin mampu menarik CO₂ dari jaringan, serta menjaga darah pada pH yang seimbang. (Kiswari, 2014)

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui Gambaran Kadar Hemoglobin pada Penderita Kusta

yang Menjalani *Multi Drug Therapy* (MDT) di Rumah Sakit Kusta Dr. Rivai Abdullah Palembang tahun 2018.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan cross sectional yaitu untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada penderita kusta yang menjalani Multi Drug Therapy (MDT) di Rumah Sakit Kusta Dr. Rivai Abdullah Palembang tahun 2018 dengan pengukuran secara bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan di Instalasi Laboratorium Rumah Sakit Kusta Dr. Rivai Abdullah Palembang dan waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 Mei – 30 Juni 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita kusta yang sedang menjalani pengobatan MDT di Rumah Sakit Kusta Dr. Rivai Abdullah Palembang pada bulan Mei-Juni tahun 2018. Sampel yang digunakan sebanyak delapan belas sampel. Menurut Arikunto (2010), jika sampel < 100 maka sampel diambil semua. Dan jika sampel > 100 maka sampel diambil 20% - 25% dari jumlah populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel yang didasarkan atas ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi (Arikunto, 2010).

Kriteria dalam penelitian ini adalah: Responden merupakan penderita kusta, responden bersedia ikut dalam penelitian ini sebagai sampel, responden sedang menjalani pengobatan MDT, minimal pada akhir bulan ke 1, dan responden tidak dalam mengkonsumsi obat penambah darah. Adapun variable penelitian yang digunakan ada 2, yaitu: variable bebas (umur, jenis kelamin, jenis pengobatan, lama pengobatan) dan variable terikat (kadar hemoglobin penderita kusta yang menjalani MDT). Teknik pengumpulan data yang digunakan ada 2, yaitu: data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan melakukan pemeriksaan kadar Hemoglobin dan melalui inform consent dan data sekunder merupakan data yang diambil berdasarkan informasi dari dokumen rekam medik penderita untuk melengkapi data primer. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2, yaitu: Analisa Univariat adalah analisa untuk mengetahui distribusi frekuensi kadar hemoglobin (Hb) dan Analisa bivariat adalah analisa yang digunakan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi kadar hemoglobin berdasarkan umur, jenis kelamin, jenis pengobatan dan lama pengobatan pada penderita kusta yang menjalani MDT di Rumah Sakit Kusta dr. Rivai Abdullah Palembang tahun 2018.

Metode pemeriksaan laboratorium yang akan digunakan dalam penelitian ini

yaitu pengukuran kadar hemoglobin dengan metode otomatis. Prinsip pada pemeriksaan ini adalah hemoglobin akan bereaksi dengan reagen *non-Cyanide SLS (Sodium Lauryl Sulfate)* dan membentuk senyawa kompleks berwarna yang diukur secara fotometri oleh alat dengan panjang gelombang 550 nm.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada penderita kusta di ruang rawat inap yang menjalani Multi Drug Therapy (MDT) di Rumah Sakit Kusta Dr. Rivai Abdullah Palembang. Dengan jumlah sampel 18 responden. Penetapan kadar hemoglobin menggunakan metode Otomatis dengan alat hematologi analizer (*Sysmex XS 800i*) yang dilakukan di laboratorium Rumah Sakit Kusta Dr. Rivai Abdullah Palembang pada tanggal 15 Mei sampai 30 Juni tahun 2018, diperoleh hasil sebagai berikut :

A. Analisa Univariat

Analisa univariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa untuk mengetahui distribusi frekuensi kadar hemoglobin (Hb) pada penderita kusta yang menjalani Multi Drug Therapy (MDT) di Rumah Sakit Kusta Dr. Rivai Abdullah Palembang tahun 2018 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Kadar Hemoglobin Penderita Kusta yang Menjalani *Multi Drug Therapy* (MDT) di Rumah Sakit Kusta Dr. Rivai Abdullah Palembang Tahun 2018

No	Kode Sampel	Hasil (gr/dl)	Keterangan
1	A	10,2 gr/dl	Anemia
2	B	14,2 gr/dl	Tidak Anemia
3	C	9,0 gr/dl	Anemia
4	D	8,9 gr/dl	Anemia
5	E	12,0 gr/dl	Tidak Anemia
6	F	8,2 gr/dl	Anemia
7	G	9,7 gr/dl	Anemia
8	H	14,1 gr/dl	Tidak Anemia
9	I	13,0 gr/dl	Tidak Anemia
10	J	13,1 gr/dl	Tidak Anemia
11	K	12,1 gr/dl	Tidak Anemia
12	L	8,7 gr/dl	Anemia
13	M	11,0 gr/dl	Anemia
14	N	9,6 gr/dl	Anemia
15	O	14,1 gr/dl	Tidak Anemia
16	P	11,4 gr/dl	Anemia
17	Q	10,3 gr/dl	Anemia
18	R	13,0 gr/dl	Tidak Anemia

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kadar Hemoglobin Penderita Kusta yang Menjalani Multi Drug Therapy (MDT) di Rumah Sakit Kusta Dr. Rivai Abdullah Palembang Tahun 2018

No	Kadar Hemoglobin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Anemia	10	55,6
2	Tidak Anemia	8	44,4
	Jumlah	18	100

B. Analisa Bivariat

Analisa bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa untuk mengetahui distribusi frekuensi kadar hemoglobin (Hb) berdasarkan umur, jenis kelamin, jenis pengobatan dan lama

pengobatan pada penderita kusta yang menjalani MDT di Rumah Sakit Kusta Dr. Rivai Abdullah Palembang tahun 2018 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kadar Hemoglobin Penderita Kusta Yang Menjalani Multi Drug Therapy (MDT) di Rumah Sakit Kusta Dr. Rivai Abdullah Palembang Tahun 2018 Berdasarkan Umur

No	Variabel Umur Penderita Kusta	Kadar Hemoglobin				Total	
		Anemia		Tidak Anemia		N	%
		n	%	n	%		
1	Remaja (12-25 tahun)	0	0	3	100	3	100
2	Dewasa (26-45 tahun)	6	60	4	40	10	100
3	Lansia (46-65 tahun)	4	80	1	20	5	100
	Jumlah	10		8		18	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kadar Hemoglobin Penderita Kusta yang Menjalani Multi Drug Therapy di Rumah Sakit Kusta Dr. Rivai Abdullah Palembang Tahun 2018 Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Variabel Jenis Kelamin	Kadar Hemoglobin				Total	
		Anemia		Tidak Anemia		N	%
		n	%	n	%		
1	Laki-laki	8	57,1	6	42,9	14	100
2	Perempuan	2	50	2	50	4	100
	Jumlah	10		8		18	100

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kadar Hemoglobin Penderita Kusta Yang Menjalani Multi Drug Therapy di Rumah Sakit Kusta Dr. Rivai Abdullah Palembang Tahun 2018 Berdasarkan Jenis Pengobatan

No	Variabel Jenis Pengobatan	Kadar Hemoglobin				Total	
		Anemia		Tidak Anemia		N	%
		n	%	n	%		
1	MDT PB	2	40	3	60	5	100
2	MDT MB	8	61,5	5	38,5	13	100
	Jumlah	10		8		18	100

Keterangan :MDT PausiBasiler
 MDT Multi Basiler

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kadar Hemoglobin Penderita Kusta yang Menjalani Multi Drug Therapy di Rumah Sakit Kusta Dr. Rivai Abdullah Palembang Tahun 2018 Berdasarkan Lama Pengobatan

No	Variabel Lama Pengobatan	Kadar Hemoglobin				Total	
		Anemia		Tidak Anemia		N	%
		n	%	n	%		
1	1 - 3 bulan	1	20	4	80	5	100
2	4 - 6 bulan	2	40	3	60	5	100
3	7 - 9 bulan	7	87,5	1	12,5	8	100
	Jumlah	10		8		18	100

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa dari 18 sampel didapatkan hasil kadar hemoglobin pada penderita kusta yang menjalani pengobatan MDT yang mengalami anemia sebanyak 10 (55,6%), responden dan tidak anemia sebanyak 8 (44,4%) responden.

Penelitian ini sejalan dengan penelitianDeps dkk. (2007) Tentang adanya penurunan kadar hemoglobin pada penderita kusta selama masa pengobatan. 85 dari 194 (43,8%) pasien kusta mengalami anemia selama pengobatan. Penelitian ini pun sejalan dengan penelitian Singh H et al (2011), Tentang penurunan rerata kadar hemoglobin sebesar 17% saat terapi, 32 dari 79 pasien kusta memiliki kadar hemoglobin rendah. Dan sejalan dengan penelitin Delfina et al (2017), Tentang faktor resiko anemia pada pasien kusta dalam terapi MDT, dengan hasil 40 dari 70 pasien tersebut (57,1%) mengalami anemia saat terapi. Yang mendapatkan angka kejadian anemia kusta berupa anemia derajat ringan sampai sedang. 50,9% dari pasien kusta berupa anemia normositik normokromik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnyaDeps dkk. (2007) dan Delfina dkk. (2017) bahwa terdapat kadar hemoglobin rendah yang mengindikasikan anemia pada penderita kusta selama masa pengobatan. Hal tersebut

mungkin juga terjadi karena infeksi cacing, defisiensi nutrisi serta penyakit yang menyertainya secara bersamaan. Penyakit kusta merupakan penyakit kronik yang bisa menyebabkan anemia. Hal ini terjadi karena serum penderita kusta terutama MB terdapat cytokine yang sering berperan pada patogenesis timbulnya anemia penyakit kronik. Dengan cara menghambat erythropoiesis. Erythropoiesis adalah proses pembentukan eritrosit atau Hb, menekan erythropoiesis akan menghambat erythropoietin yang mempengaruhi aktivitas sum-sum tulang. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya melakukan pemeriksaan kadar Hb. Yang hanya bertujuan untuk menggambarkan kadar hemoglobin penderita kusta yang menjalani pengobatan MDT. Peneliti hanya melihat variabel-variabel yang memicu terjadinya anemia pada penderita kusta yang sedang menjalani pengobatan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa dari 18 sampel penderita kusta yang menjalani pengobatan MDT mengalami anemia sebanyak 10 (55,6%) responden, tidak anemia sebanyak 8 (44,4%) responden. Berdasarkan faktor Umur katagori remaja 12-25 tahun didapatkan hasil tidak anemia sebanyak 3 (100%) responden dan tidak ditemukan adanya anemia. Pada umur dewasa 26-45 tahun terdapat 6 (60%) responden mengalami anemia, dan 4 (40%) responden tidak anemia. Sedangkan pada

katagori lansia ada 4 (80%) responden mengalami anemia dan ada 1 (20%) responden tidak anemia.

Dalam penelitian Kim dkk. (2011), yang melaporkan hasil penelitian prevalensi anemia sebanyak 42,8% terjadi pada penderita kusta yang berusia >60 tahun. Hasil penelitian Kim dkk. (2011) tidak sejalan dengan hasil peneliti dapatkan bahwa ada 80% pada katagori lansia mengalami anemia. Hal ini dikarenakan jumlah sampel dengan katagori lansia sedikit daripada katagori dewasa. Penurunan kadar hemoglobin disebabkan oleh berbagai macam faktor, antara lain genetik, defisiensi vitamin, defisiensi besi dan penyakit lain. Penyebab yang paling sering adalah penyakit kronik. Yang mendasari terjadinya penurunan kadar hemoglobin adalah penurunan kinerja dari sum-sum tulang, penyakit kronik yang mendasari pada seseorang, penurunan sintesi eritropoitin: kemampuan ginjal dalam berbagai fungsi akan terus menurun seiring proses penuan, dan penurunan nafsu makan.

Berdasarkan jenis kelamin, penelitian yang telah dilakukan dari 18 sampel didapatkan jumlah responden laki-laki 14 dan perempuan berjumlah 4 responden. Hasil yang didapatkan pada penderita kusta yang berjenis kelamin laki-laki yang mengalami anemia sebanyak 8 (57,1%) responden, dan tidak anemia sebanyak 6 (42,9%) responden. Pada penderita kusta berjenis kelamin

perempuan didapatkan jumlah yang mengalami anemia sebanyak 2 (50%) responden dan tidak anemia sebanyak 2 (50%) responden.

Dari hasil penelitian Delfina dkk. (2017) didapatkan 60% dari 35 responden perempuan mengalami anemia dan 54,3% dari 35 respon laki-laki mengalami anemia. Hasil penelitian Delfina dkk. (2017) tidak sejalan dengan hasil penelitian Kim dkk. (2011) yang melaporkan kejadian anemia lebih banyak 1,4% pada penderita kusta laki-laki. Dari penelitian Kim dkk. (2011), dilaporkan prevalensi anemia sebanyak 43,6% untuk laki-laki dan 42,2% untuk berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian Kim dkk. (2011) sejalan dengan hasil peneliti dapatkan, dimana kadar hemoglobin rendah lebih sering pada jenis kelamin laki-laki, hal ini disebabkan penderita kusta laki-laki dengan perempuan berbanding 2:1. Dan sampel yang didapat sedikit untuk jenis kelamin perempuan.

Berdasarkan Jenis Pengobatan, penelitian yang telah dilakukan dari 18 sampel didapatkan jumlah responden dengan pengobatan MDT PB 5 responden dengan hasil yang mengalami anemia sebanyak 2 (40%) responden dan tidak anemia sebanyak 3 (60%) responden. Pada penderita kusta yang mendapatkan MDT MB berjumlah 13 responden. Untuk MDT MB terdapat 8 (61,5%) responden mengalami anemia dan 5

(38,5%) responden tidak anemia. Berdasarkan penelitian Brasil M, et al (1996), pemberian MDT dapat menimbulkan anemia terutama terjadi pada kusta multibasiler (MB) yang sering terjadi karena pemberian dapson pada dosis terapi.

Penelitian sebelumnya melaporkan morfologi anemia pada 128 pasien kusta di India. Terdapat gangguan metabolisme besi, pola eritropoiesis, dan perubahan sitomorfologikal sum-sum tulang. Derajat anemia pada Kusta PB adalah lebih ringan hingga sedang, sedangkan pada pasien MB anemia berat. Anemia sering terjadi pada kusta MB dengan jumlah 85,7%. (Sen R, et al 1991)

Dalam penelitian Delfina dkk. (2017), didapatkan hasil 66 (56,1%) responden mengalami anemia pada jenis terapi MDT MB, dan 3 (75,0%) responden mengalami anemia pada jenis terapi MDT PB. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil peneliti dapatkan, dimana jumlah sampel pada jenis terapi MDT PB 2 (40%) responden dikarenakan jumlah sampel pada penelitian Delfina pada jenis MDT PB berjumlah 4 responden, dalam penelitian ini jumlah responden pada jenis terapi MDT PB berjumlah 5 responden.

Berdasarkan Lama Pengobatan, penelitian yang telah dilakukan dari 18 sampel didapatkan jumlah responden yang mengkonsumsi obat MDT 1-3 bulan yang

mengalami anemia berjumlah 1 (20%) responden dari 5 sampel, dan tidak anemia sebanyak 4 (80%) responden. Pada responden yang telah mengkonsumsi 4-6 bulan obat MDT di dapatkan yang mengalami anemia 2 (40%) responden, dan tidak anemia sebanyak 3 (60%) responden. Sedangkan pada responden yang sudah mengkonsumsi obat MDT 7-9 bulan yang mengalami anemia sebanyak 7 (87,5%) responden dan tidak anemia berjumlah 1 orang (12,5%) responden.

Berdasarkan penelitian Singh dkk. (2011) mendapatkan hasil 85 dari 194 (43,8%) mengalami anemia dan onset terjadinya pada 3 bulan pertama pengobatan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Singh, 2011 bahwa penurunan rerata kadar hemoglobin sebesar 32 orang (40,5%) dari 79 sampel, dan terjadinya penurunan dari awal terapi.

Dalam penelitian Delfina dkk. (2017) menyatakan hasil penelitiannya bahwa, lama terapi ≥ 3 bulan adalah faktor resiko yang bermakna terhadap kejadian anemia 2,71 kali. Hal tersebut mungkin terjadi karena infeksi yang mendasari atau adanya kondisi anemia defisiensi besi secara bersamaan. Anemia defisiensi besi ini dapat disebabkan oleh infeksi cacing, malaria, talasemia, penyakit jantung dan ginjal, kekurangan asam folat, vitamin B12, vitamin A, asupan makanan yang buruk.

Hasil penelitian Delfina dkk. (2017) sejalan dengan hasil yang didapatkan peneliti yaitu ditemukan 87,5% penderita kusta mengalami anemia pada penderita yang telah mengonsumsi MDT 7-9 bulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada penderita kusta yang menjalani Multi Drug Therapy (MDT) di rumah sakit kusta Dr. Rivai Abdullah Palembang tahun 2018 diperoleh kesimpulan bahwa distribusi frekuensi:

1. Kadar hemoglobin yang mengindikasikan mengalami anemia sebanyak 10 (55,6%) responden, dan tidak anemia sebanyak 8 (44,4%) responden
2. Kadar hemoglobin berdasarkan umur katagorik remaja, tidak anemia sebanyak 3 (100%) responden, kadar Hb katagorik dewasa sebanyak 6 (60%) responden mengalami anemia dan tidak anemia sebanyak 4 (40%) responden. Pada katagorik lansia ada 4 (80%) responden mengalami anemia dan 1 (20%) responden tidak anemia
3. Kadar hemoglobin berdasarkan jenis kelamin, terdapat 8 (57,1%) responden laki-laki mengalami anemia dan 6 (42,9%) responden tidak anemia. Sedangkan untuk perempuan sebanyak 2 (50%) mengalami anemia dan 2 orang (50%) tidak anemia

4. Kadar hemoglobin berdasarkan jenis pengobatan MDT PB ada 2 orang (40%) mengalami anemia dan 3 orang (60%) tidak anemia. Sedangkan pada jenis pengobatan MDT MB terdapat 8 orang (61,5%) mengalami anemia dan sebanyak 5 orang (38,5%) tidak anemia
5. Kadar hemoglobin berdasarkan lama pengobatan, pengobatan 1-3 bulan terdapat 1 orang (20%) mengalami anemia dan 4 orang (80%) tidak anemia. Pengobatan 4-6 bulan ada 2 orang (40%) mengalami anemia dan 3 orang (60%) tidak anemia, sedangkan untuk 7-9 bulan pengobatan terdapat 7 orang (87,5%) mengalami anemia dan ada 1 orang (12,5%) tidak anemia.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka disarankan bagi penderita hendaklah banyak mengonsumsi makanan yang mengandung vitamin B12, asam folat, Vitamin C, dan zat besi dan beristirahat yang cukup. Adapun bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneruskan penelitian ini, agar lebih sempurna, dan mendapatkan hasil yang lebih objektif dengan penambahan variabel-variabel yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Karya Tulis Ilmiah ini terwujud atas bimbingan, pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per

satu, dan pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Muhammad Taswin, S.Si., Apt., MM., M.Kes selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palembang.
2. Nurhayati, S.Pd., SKM., M.Kes selaku Ketua Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palembang dan selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses perkuliahan dan selama penyusunan Karya Tulis Ilmiah.

Kemenkes, R. (2011). Pedoman interpretasi data klinik. *Jakarta: Kemenkes RI*.

Kim, J. H., Lee, J. M., Ryu, K. S., Lee, Y. S., Park, Y. G., Hur, S. Y., . . . Lee, S. H. (2011). The prognostic impact of duration of anemia during chemotherapy in advanced epithelial ovarian cancer. *The Oncologist, 16*(8), 1154-1161.

Singh, B., Arora, S., Agrawal, P., & Gupta, S. (2011). Hepcidin: a novel peptide hormone regulating iron metabolism. *Clinica Chimica Acta, 412*(11-12), 823-830.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Delfina, M., Wandita, S., & Laksanawati, I. S. (2017). Faktor Risiko Anemia pada Pasien Kusta Anak dalam terapi MDT (Multi Drug Therapy). *Sari Pediatri, 18*(5), 363-367.
- Deps, P. D., Nasser, S., Guerra, P., Simon, M., Birshner, R. D. C., & Rodrigues, L. C. (2007). Adverse effects from multi-drug therapy in leprosy: a Brazilian study. *Leprosy review, 78*(3), 216-222.
- Indonesia, K. R. (2017). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017.